

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Upaya

Menurut Tim Pembina Departemen Pendidikan Nasional, upaya mengacu pada upaya, dasar pemikiran, atau usaha yang bertujuan untuk mencapai tujuan, menyelesaikan masalah, atau menemukan solusi. Selain itu, Tim Perancang Departemen Pendidikan Nasional mengartikan upaya sebagai tindakan mengerahkan diri, berupaya, atau mengambil tindakan untuk mencari solusi atau jalan ke depan.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pengertian “usaha” adalah usaha atau usaha yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, menyelesaikan permasalahan, dan mencari penyelesaian. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya mencakup tindakan yang bertujuan untuk mengatasi semua tantangan secara efektif dan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Peran Guru

Banyak orang yang berbagi pandangannya tentang definisi guru ketika mencoba memberikan penjelasan. Menurut (Dasor et al., 2021) Guru adalah individu yang diberi wewenang dan akuntabilitas untuk mendidik siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luarnya. Sebaliknya, peran berkaitan dengan komponen atau posisi kepemimpinan utama (dalam konteks suatu

kejadian atau peristiwa). Peran juga dapat digambarkan sebagai perilaku atau pendirian yang mempunyai arti penting bagi struktur masyarakat. Dalam hal ini, istilah peran lebih terfokus pada adaptasi suatu proses (Dawam, 2013).

Menurut pasal 1 UU No. 14 Tahun 2005 di Republik Indonesia, guru dan dosen mempunyai berbagai peran dan tanggung jawab penting. Diantaranya berperan sebagai pendidik, dosen, inspirator, motivator, inisiator, fasilitator, demonstran, pengelola kelas, mediator, dan evaluator.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa tugas utama seorang guru adalah memberikan pengetahuan dan mengajar. Guru memiliki kompetensi untuk memfasilitasi pendidikan secara efektif dan lancar baik di lingkungan formal maupun informal. Dengan menjadi sosok teladan, pendidik profesional menginspirasi siswanya, sekaligus memberikan masukan konstruktif sepanjang perjalanan pembelajaran.

Kemampuan guru terletak pada pemanfaatan ilmu pengetahuan dan perannya sebagai faktor penentu dalam konteks pendidikan yang lebih luas (Rusman, 2014). Peran seorang guru dalam proses pembelajaran tidak tergantikan dan krusial. Guru bertanggung jawab mendidik dan membina siswa, memastikan pertumbuhan dan perkembangannya ke arah yang benar. Apalagi guru berperan penting dalam membentuk karakter anak dan menanamkan nilai-nilai moral yang baik. Penting bagi guru untuk memiliki kemampuan untuk memberikan bimbingan dan saran yang

berharga demi kemajuan siswanya belajar siswa mereka. Belajar harus menyenangkan sehingga siswa tidak jenuh (Nurfuadi, 2013).

Adapun peran-peran guru sebagai berikut:

a. Sebagai Pendidik

Pendidikan mencakup lebih dari sekedar menginstruksikan individu untuk menunjukkan sifat sopan santun, kepatuhan, kejujuran, rasa hormat, dan kesetiaan, serta memberikan pengetahuan di berbagai bidang seperti teknologi, seni, dan sains. Hal ini juga mencakup pemberian kesempatan dan penciptaan suasana yang kondusif bagi siswa dan masyarakat untuk terlibat dalam belajar dan memperoleh pengetahuan. Selain itu, pendidikan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan keterampilan pribadi, bakat, dan potensi yang belum dimanfaatkan (Pidarta, 2016). Menurut (Buchori, 2017) Pendidikan mencakup lebih dari sekedar menginstruksikan individu untuk menunjukkan sifat sopan santun, kepatuhan, kejujuran, rasa hormat, dan kesetiaan, serta memberikan pengetahuan di berbagai bidang seperti teknologi, seni, dan sains. Hal ini juga mencakup pemberian kesempatan dan penciptaan suasana yang kondusif bagi siswa dan masyarakat untuk terlibat dalam belajar dan memperoleh pengetahuan. Selain itu, pendidikan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan keterampilan pribadi, bakat, dan potensi yang belum dimanfaatkan:

- 1) Memiliki rasa tanggung jawab dan akuntabilitas yang mendalam, pendidik menunjukkan kesadaran dan pemahaman yang mendalam

terhadap standar etika dan kemasyarakatan. Mereka berusaha untuk berperilaku selaras dengan nilai-nilai ini, terutama ketika berada di hadapan siswanya.

- 2) Menunjukkan otoritas, guru menunjukkan pemahaman yang luar biasa dan perwujudan prinsip-prinsip moral, sosial, dan intelektual. Mereka unggul dalam memperoleh dan menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menyebarkan kebijaksanaan ini kepada siswanya.
- 3) Menunjukkan kemampuan pengambilan keputusan yang matang dan kemandirian. Guru secara konsisten dihadapkan pada kebutuhan untuk membuat berbagai keputusan yang selaras dengan kebutuhan unik siswanya, khususnya dalam bidang pengajaran dan pembelajaran. Agar dapat secara efektif mengatasi dan menyelesaikan berbagai tantangan yang muncul di kelas sehari-hari, guru tidak hanya mampu tetapi juga diharapkan mengambil inisiatif dan mengambil keputusan tanpa menunggu arahan dari atasan.
- 4) Menaati peraturan dan tata tertib di kelas dan sekolah secara konsisten, berdasarkan kesadaran diri sendiri, adalah inti dari disiplin. Melalui praktik inilah seorang guru dapat memperoleh rasa hormat dan membangun harapan kepatuhan dari siswanya.
- 5) Berkomitmen untuk memenuhi peran pendidik sebagai panggilan ilahi. Bagi individu ini, menjadi guru merupakan wujud

pengabdian kepada Tuhan, masyarakat, bangsa, dan umat manusia, bukan sekedar sarana mencari nafkah.

Bagi siapa pun yang ingin diakui sebagai seorang pendidik, lima kualitas intrinsik ini merupakan ciri pribadi penting yang harus dimiliki.

b. Sebagai Pengajar

Selain berperan sebagai pendidik, guru juga mempunyai kewajiban sebagai anggota staf pengajar. Mengajar di lembaga pendidikan merupakan tugas utama guru, yang mengharuskan mereka mewujudkan kepribadian pendidikan dan keilmuan.

Sebagaimana Saud (2015) nyatakan, untuk menjadi guru yang efektif, seseorang harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang berbagai elemen. Hal ini mencakup: 1) Pengetahuan mendalam tentang disiplin ilmu tertentu yang akan diajarkan, mencakup konsep inti dan metodologi yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan. 2) Kemahiran dalam seni menyebarkan pengetahuan ini kepada orang lain atau memperolehnya sendiri:

- 1) Selain menyebarkan ilmu pengetahuan, penting bagi guru untuk menjadi teladan dan sumber motivasi bagi siswa. Hal ini memastikan bahwa proses belajar mengajar merangsang beragam pemikiran, ide, dan inovasi.
- 2) Guru sebagai sumber inspirasi harus memberikan bimbingan dan inspirasi untuk memudahkan perjalanan belajar siswanya.

Mengatasi kesulitan belajar merupakan perhatian utama bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki kapasitas untuk memberikan inspirasi berharga yang mendorong pertumbuhan akademik siswanya.

c. Inspirator

Ketika siswa menemukan mata pelajaran yang gagal menarik minat mereka, keinginan mereka untuk memperoleh pengetahuan cenderung berkurang. Keinginan untuk terlibat dalam pembelajaran menjadi tidak ada lagi.

Dalam interaksi pendidikan, peran guru sebagai motivator sangatlah penting karena guru harus memiliki kemampuan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Saat memberikan motivasi, guru memiliki kapasitas untuk menilai faktor-faktor mendasar yang berkontribusi terhadap kurangnya motivasi siswa dan kinerja akademik yang buruk. Mengingat guru merupakan profesi yang membutuhkan keterampilan sosial yang kuat, maka kemampuan memotivasi siswa sangatlah penting (Pertiwi & Furnamasari, 2023).

d. Motivator

Untuk menginspirasi dan mendorong siswa secara efektif, guru harus memiliki kemampuan untuk menumbuhkan keinginan untuk belajar. Menurut (Pertiwi, 2023) Hal ini dapat dicapai dengan berpegang pada prinsip-prinsip panduan berikut:

- 1) Ketika siswa menunjukkan antusiasme yang tulus dan fokus terhadap pencapaian akademisnya, mereka secara alami akan mengerahkan upaya yang besar.
- 2) Sangat penting untuk menyajikan tugas-tugas yang mudah dipahami dan lugas.
- 3) Menerapkan sistem pengakuan dan penghargaan untuk mengakui prestasi dan kontribusi siswa.
- 4) Menerapkan penghargaan dan konsekuensi dengan cara yang sesuai dan berdampak
- 5) Saat mengevaluasi, penting untuk menjaga kejujuran.

e. Inisiator

Dalam bidang pendidikan, penting untuk menyadari bahwa siswa memiliki kapasitas intelektual, minat, dan bakat yang unik. Mereka tidak boleh diperlakukan hanya sebagai alat untuk belajar, melainkan sebagai partisipan aktif dalam proses pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan rasa gembira dan empati dalam diri siswa, sekaligus memastikan bahwa mereka tetap terlibat dan terstimulasi.

Sebagai pemrakarsa, penting bagi guru untuk memiliki kapasitas menghasilkan ide-ide inovatif yang mendorong kemajuan dalam pendidikan dan pedagogi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang pendidikan memerlukan adanya peningkatan dalam proses interaksi pendidikan yang ada (Furnamasari, 2023).

f. Fasilitator

Dalam peran seorang fasilitator, sangatlah penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan yang mendorong pembelajaran yang mudah. Hal ini memerlukan penciptaan lingkungan pendidikan yang dinamis, inventif, efisien, dan menyenangkan (Putri, 2023).

Menurut Mulyasa (2021) Untuk mewujudkan peran fasilitator, guru harus memiliki minimal tujuh sikap utama.

- 1) Pertama, penting bagi mereka untuk tidak membela pendapat atau keyakinan mereka secara berlebihan, dan tetap berpikiran terbuka.
- 2) Penting untuk memprioritaskan mendengarkan siswa secara aktif, terutama ketika menyangkut mimpi dan emosi mereka.
- 3) Bersikap terbuka dan reseptif terhadap konsep siswa yang imajinatif, inventif, dan terkadang menantang sangatlah penting.
- 4) Lebih fokus membina hubungan dengan siswa dan materi yang dipelajarinya.
- 5) Bersikap terbuka untuk menerima umpan balik, baik positif maupun negatif, dan menganggapnya sebagai sudut pandang berharga terhadap diri sendiri dan tindakan seseorang.
- 6) Menunjukkan toleransi terhadap kreasi dan kemajuan yang dicapai siswa sepanjang perjalanan belajarnya.
- 7) Meskipun siswa sudah menyadari prestasinya sendiri, namun penting untuk menunjukkan apresiasi atas prestasinya.

g. Demonstrator

Dalam kapasitasnya sebagai demonstran, guru memegang peranan penting dalam memberikan contoh sikap yang dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk ditiru, dan diupayakan untuk mencapai prestasi yang lebih besar lagi. Selain itu, guru menggunakan demonstrasi untuk menyampaikan konsep didaktik secara efektif, memastikan pencapaian tujuan pengajaran dengan cara yang efisien dan efektif (Meri, 2022).

Dalam interaksi pendidikan, perlu diketahui bahwa tidak semua materi pembelajaran mudah dipahami oleh siswa, terutama siswa yang memiliki kecerdasan sedang. Untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang menantang, guru harus berupaya memberikan demonstrasi didaktik terhadap materi pelajaran. Selain itu, guru juga harus memiliki strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti penggunaan media pembelajaran atau memberikan penjelasan yang disederhanakan, untuk memastikan bahwa siswa mampu memahami materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dimaksudkan.

h. Pengelola kelas

Dalam kapasitas seorang manajer kelas, guru mengemban tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini melibatkan pengawasan dan pengaturan ruang pembelajaran dengan cara yang selaras dengan lingkungan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Pengelolaan lingkungan kelas sebagai ruang belajar memegang peranan penting dalam membentuk suasana belajar. Sangat

penting bagi pelajar untuk merasa aman dan puas ketika mereka berusaha mencapai tujuan mereka dalam lingkungan yang memotivasi dan melibatkan mereka (Pertiwi & Furnamasari, 2023).

Untuk mempertahankan ruang kelas yang terorganisir dengan baik, guru harus memiliki keterampilan yang diperlukan untuk secara efektif mengelola lingkungan belajar yang penting ini di lingkungan sekolah.

i. Mediator

Peran guru sebagai mediator sangat penting dalam memfasilitasi komunikasi yang efektif selama proses pembelajaran. Untuk memenuhi peran tersebut, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang media pembelajaran dan fungsinya sebagai alat komunikasi. Guru tidak cukup hanya sekedar memiliki pengetahuan tentang berbagai sumber belajar; mereka juga harus memiliki keterampilan memilih, memanfaatkan, dan menggabungkan materi pembelajaran yang sesuai dan efektif (Meri & Mustika, 2022).

j. Evaluator

Peran guru sebagai penilai sangatlah penting karena mengharuskan mereka memiliki keadilan dan kemahiran dalam melakukan evaluasi. Aspek intrinsik dan ekstrinsik dimasukkan ke dalam evaluasi, dan evaluasi intrinsik memainkan peran penting dalam membina identitas siswa yang tangguh. Dengan menekankan pentingnya evaluasi intrinsik, evaluasi ini melampaui evaluasi tanggapan siswa hanya selama ujian (Pertiwi & Furnamasari, 2023).

3. Minat Baca

a. Pengertian Minat Baca

Minat mengacu pada kecenderungan individu terhadap subjek atau aktivitas tertentu. Ini mewakili preferensi seseorang untuk terlibat dan memahami teks tertulis, memungkinkan pembaca untuk memahami informasi yang disampaikan di dalamnya. Membaca mencakup memahami dan memahami isi tulisan, baik melalui membaca dengan suara keras atau dalam hati, mengeja atau mengucapkan kata-kata, memahami maknanya, membuat prediksi, membuat tebakan, dan melakukan perhitungan (KBBI, 2013: 94).

Keterampilan membaca, di antara berbagai keterampilan berbahasa, memberikan banyak keuntungan karena tujuannya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan rumit. Melalui membaca, individu dapat memastikan tujuan hidupnya dan hasil yang akan dicapainya. Setiap pembaca memiliki tujuan berbeda, yang ditentukan oleh kebutuhan masing-masing.

Farida (2019) mengidentifikasi beberapa tujuan terlibat dalam membaca, yang meliputi:

- a. Kesenangan.
- b. Ideal untuk pembacaan lisan.
- c. Menggunakan taktik khusus.
- d. Menyegarkan pemahaman mereka tentang suatu subjek.

- e. Menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada.
- f. Mengumpulkan data untuk presentasi lisan atau tertulis.
- g. Memvalidasi atau menyangkal hipotesis.
- h. Mendemonstrasikan percobaan atau memanfaatkan informasi dari suatu teks dengan cara yang berbeda sambil memahami komposisi teks.
- i. Menanggapi pertanyaan tertentu.

Menurut Sutarno (2015) Minat membaca dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

- a. rasa ingin tahu yang kuat terhadap fakta, teori, prinsip, pengetahuan, dan informasi.
- b. Hadirnya bahan bacaan yang menawan, unggul, dan beragam serta mudah diakses Kondisi lingkungan sosial yang mendukung memberikan ruang yang nyaman untuk membaca pada waktu-waktu tertentu, sedangkan rasa haus akan informasi dan rasa ingin tahu terhadap kemajuan ilmu pengetahuan turut berkontribusi pada keyakinan bahwa membaca merupakan kebutuhan spiritual.

Menurut Mudjito (2016) Perkembangan minat membaca siswa dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Mari kita telusuri dulu faktor-faktor yang mendukung minat membaca.

1) Faktor Pendukung Minat Baca

- a) Lembaga pendidikan pada semua tingkatan, mulai dari SD hingga SMA, menyediakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk memupuk dan memupuk minat membaca.
- b) Indonesia memiliki beragam perpustakaan di seluruh kota dan wilayah, yang menawarkan potensi besar untuk perluasan dan peningkatan baik dari segi kuantitas dan kualitas.
- c) Institusi media massa berperan penting dalam menumbuhkan minat membaca masyarakat dari berbagai lapisan masyarakat dengan menerbitkan surat kabar dan majalah secara konsisten.
- d) Publikasi yang mempunyai rasa pengabdian yang kuat berupaya meningkatkan kapasitas mencerdaskan bangsa dengan menghasilkan buku-buku bermutu yang unggul dari segi isi, bahasa, dan teknik penyajian.
- e) Beberapa individu memiliki kualitas unik dalam kreativitas, idealisme, dan kemampuan untuk mengkomunikasikan pengalaman dan ide mereka secara efektif demi kemajuan dan kemajuan masyarakat.
- f) Kebijakan pemerintah tertentu secara langsung mendorong dan menumbuhkan antusiasme membaca di kalangan masyarakat.
- g) Berbagai dunia usaha, organisasi, baik lembaga pemerintah maupun swasta menunjukkan inisiatif untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang memupuk minat baca masyarakat.

2) Faktor Penghambat Minat Baca

- a) Cepatnya penyebaran hiburan melalui media elektronik, seperti televisi dan radio, disebabkan oleh preferensi terhadap pengalaman pendengaran dan visual dibandingkan membaca.
- b) Daripada mengungkapkan pendapatnya melalui tulisan, individu memilih melakukan pembajakan berbagai karya.
- c) Kegagalan untuk mengenali nilai aktivitas atau ekspresi artistik yang terkait dengan sastra.
- d) Kelalaian dalam meningkatkan keunggulan perpustakaan secara menyeluruh, termasuk perolehan bahan bacaan yang menarik dan perbaikan sistem pelayanan.
- e) Cara orang tua memanfaatkan waktu luang dan lingkungan keluarga secara keseluruhan dapat mempengaruhi kecenderungan anak untuk membaca.

Setelah mempertimbangkan berbagai penjelasan, dapat disimpulkan bahwa minat membaca melibatkan keterlibatan aktif dalam mengejar pengetahuan dan berhubungan dengan orang lain melalui materi tertulis. Pengejaran ini dilakukan dengan upaya sadar dan rasa kenikmatan yang tulus. Minat membaca juga dapat dicirikan sebagai kecenderungan untuk mengikuti kegiatan membaca dengan tingkat kepuasan yang tinggi. Konsekuensinya, semakin kuat minat membaca seseorang, maka semakin besar pula keinginannya untuk gemar membaca.

b. Indikator Minat Baca

Indikator merupakan suatu bentuk panduan, memberikan informasi yang mempengaruhi dan mengarahkan tindakan atau hasil. Dalam hal membaca, indikator minat membaca berfungsi sebagai alat yang berharga bagi siswa yang fokus utamanya adalah pada kegiatan membaca. Ini membantu mengidentifikasi minat dan preferensi membaca spesifik mereka. Selain itu, minat membaca yang kuat dapat ditandai dengan kenikmatan dan apresiasi yang tulus terhadap kata-kata tertulis, menurut (Lamonda Putri, 2019) indikator minat baca adalah sebagai berikut :

1) Perasaan senang

Siapa pun yang memiliki minat terhadap sastra pasti akan mendapatkan kesenangan luar biasa dari buku-buku yang mereka baca. Tindakan membenamkan diri dalam menuntut ilmu melalui membaca menimbulkan rasa senang dan puas, tanpa ada perasaan wajib atau paksaan.

2) Pemusatan perhatian

Mengarahkan fokus seseorang adalah cara lain untuk mengukur keterlibatan membaca. Ini melibatkan mengamati dan berkonsentrasi pada materi yang ada. Dalam skenario ini, individu yang memiliki minat membaca yang tulus cenderung lebih memperhatikan, yang dapat diukur melalui pemahaman, perhatian, dan sikap keseluruhan saat membaca.

3) Penggunaan waktu

Jumlah waktu yang dicurahkan seseorang untuk membaca buku teks dan literatur tambahan merupakan indikasi jelas akan minat mereka yang besar. Selain itu, kegemaran seseorang membaca buku dapat dilihat dari alokasi waktu untuk kegiatan membaca dan tidak adanya keterlibatan dalam kegiatan lain di luar membaca.

4) Motivasi Membaca

Motivasi membaca merupakan kekuatan yang kuat yang mendorong individu untuk terlibat dalam membaca. Ini merupakan indikasi jelas minat dan hasrat tulus seseorang terhadap membaca. Hal ini dapat diamati ketika individu memprioritaskan membaca di atas tugas lainnya, sehingga menjadikannya sebagai tujuan utama mereka. Mereka bersedia mengesampingkan segala potensi gangguan atau hambatan yang dapat menghambat tujuan membaca mereka.

5) Emosi dalam membaca

Tindakan membaca membangkitkan emosi yang rumit, mencakup sensasi intens dan respons fisik. Ketika asyik dengan sebuah buku, individu yang memiliki hasrat membaca dengan sepenuh hati menginternalisasikan makna mendalam yang disampaikan di halaman-halamannya, dan sepenuhnya tenggelam dalam isinya.

6) Usaha dalam membaca

Kegiatan membaca merupakan suatu ikhtiar yang dilakukan individu dengan penuh semangat. Ini melibatkan upaya memperoleh dan meminjam buku dengan tujuan membenamkan diri dalam isinya. Mereka yang memiliki cita-cita yang kuat akan secara konsisten mengerahkan upayanya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Setelah menganalisis uraian yang diberikan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa indikator minat membaca berfungsi sebagai kompas atau panduan untuk mengukur minat membaca siswa. Indikator ini memberikan penekanan khusus pada tingkat keterlibatan mereka saat membaca buku, kenikmatan yang mereka peroleh dari aktivitas tersebut, bagaimana mereka mengalokasikan waktu mereka untuk membaca, motivasi yang mendorong mereka untuk membaca, emosi yang mereka alami saat membaca, dan upaya yang mereka lakukan dalam upaya membaca mereka. Indikator minat membaca meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Minat Baca

No.	Aspek	Indikator
1.	Perasaan Senang	• Rasa senang membaca buku
		• Membaca tanpa terpaksa
2.	Pemusatan perhatian	• Membaca kembali buku pelajaran
		• Mengunjungi perpustakaan

No.	Aspek	Indikator
3.	Penggunaan waktu	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan waktu luang untuk membaca
4.	Motivasi untuk membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Mengutamakan membaca dari pekerjaan yang lain
5.	Emosi dalam membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Meresapi makna yang terkandung dalam buku
		<ul style="list-style-type: none"> • Larut dalam isi bacaan
6.	Usaha dalam membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Berusaha untuk memiliki buku

4. Siswa

Promosi membaca di kalangan anak-anak mempunyai dampak yang besar terhadap minat membaca mereka secara keseluruhan, berkat ilmu yang diberikan oleh para guru. Para pendidik ini dengan terampil membimbing siswa dalam perjalanan membaca mereka, mulai dari kelas awal hingga kelas empat, di mana mereka mencapai tingkat yang lebih tinggi. Namun, penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas empat tertentu belum sepenuhnya mengembangkan minat membaca dan memerlukan dukungan tambahan. Menyadari bahwa membaca adalah keinginan bawaan setiap individu, sekolah menjadikan pengajaran keterampilan penting ini sebagai prioritas sejak tahap awal pendidikan.

Menurut (Anindya et al., 2023) Untuk meningkatkan keterlibatan membaca di kelas tingkat lanjutan, siswa dapat mengikuti serangkaian langkah dalam program GLS;

1. Salah satu langkah tersebut meliputi fase awal dimana siswa menjadi terbiasa membaca dengan suara keras, dilanjutkan dengan periode membaca dalam hati selama 15 menit.
2. Selama tahap pengembangan, pembaca terlibat dengan teks dengan berbagai cara, termasuk membaca dengan suara keras, berpartisipasi dalam sesi membaca interaktif, membaca bersama dengan orang lain, dan terlibat dalam aktivitas membaca mandiri.
3. Selama fase pembelajaran, siswa dibekali dengan strategi membaca yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap berbagai mata pelajaran, termasuk tindakan membaca itu sendiri.

5. Gerakan Literasi Sekolah

a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Menurut panduan GLS dalam (Lestari & Septianingrum, 2019), pengertian gerakan literasi sendiri mengacu pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diprakarsai oleh Kementerian Pendidikan Nasional RI. Gerakan ini mencakup kemampuan untuk secara cerdas terlibat dan memanfaatkan informasi melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif siswa. Oleh karena itu, gerakan literasi sekolah memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Menurut Dirjen Didaksmen dalam (Lestari & Septianingrum, 2019) Gerakan literasi sekolah mencakup dua tujuan berbeda: tujuan umum

dan tujuan khusus. Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk menumbuhkan pengembangan karakter siswa dengan membangun ekosistem literasi sekolah, yang pada gilirannya menumbuhkan kecintaan belajar seumur hidup. Di sisi lain, tujuan khusus gerakan literasi sekolah mencakup empat bidang utama. Hal ini termasuk memupuk budaya literasi di sekolah, meningkatkan keterampilan literasi siswa dan komunitas sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan ramah anak yang memberdayakan siswa untuk mengelola pengetahuan secara efektif, dan memastikan pembelajaran berkelanjutan melalui penyediaan bahan bacaan yang beragam dan penggabungan berbagai strategi membaca.

Pencapaian tujuan yang ditetapkan oleh gerakan literasi bergantung pada upaya kolaboratif berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam program literasi sekolah. Meskipun sekolah berperan sebagai institusi penting dalam pembelajaran, kemampuan mereka untuk melaksanakan program gerakan literasi sekolah secara efektif bergantung pada bantuan dari pihak eksternal. Oleh karena itu, pentingnya gerakan ini tidak bisa dilebih-lebihkan karena memerlukan keterlibatan kolektif guru, siswa, orang tua, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan. Untuk mendukung program gerakan literasi sekolah, sekolah harus menyediakan sumber daya yang diperlukan.

Untuk memenuhi persyaratan GLS, siswa tidak hanya harus memiliki kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan

berpikir kritis yang kuat. Literasi informasi merupakan komponen krusial yang sangat dihargai di era modern. Menurut (Leniwati & Arafat, 2017) Komponen literasi dapat dikategorikan ke dalam beberapa bidang:

- a. salah satunya adalah Literasi Dini. Literasi Dini mencakup keterampilan komunikasi verbal, seperti kemampuan mendengarkan dan memahami bahasa lisan.
- b. Literasi Dasar mencakup kompetensi penting yang diperlukan untuk komunikasi yang efektif, termasuk membaca, berbicara, mendengarkan, menulis, dan berhitung. Keterampilan dasar ini sangat diperlukan dan harus diperoleh secara universal.
- c. Literasi perpustakaan mengacu pada kapasitas individu untuk memahami teks fiksi dan non-fiksi, memungkinkan mereka menavigasi perpustakaan dengan lebih mudah dan menemukan buku yang mereka inginkan dengan mudah.
- d. Literasi media mencakup kemampuan untuk membedakan berbagai jenis media cetak, termasuk surat kabar, majalah, buku fiksi, dan non-fiksi. Kemahiran ini memungkinkan individu untuk memahami tujuan dan isi publikasi ini.
- e. Keterampilan memanfaatkan perangkat keras dan perangkat lunak secara efektif dikenal sebagai Literasi Teknologi.
- f. Literasi Visual, yang menjembatani kesenjangan antara literasi media dan literasi teknologi, meningkatkan kemampuan dan

persyaratan pembelajaran melalui penggunaan materi visual dan audio visual.

b. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Sejak diluncurkan pada tahun 2016, pemerintah telah melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini terdiri dari beberapa tahapan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Tahap pembiasaan yang fokus pada membaca hanyalah salah satu komponen GLS. Program ini juga mencakup tahap pengembangan dan tahap pembelajaran.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagaimana dituangkan dalam laporan Yusuf dkk, memberikan gambaran komprehensif mengenai tahapan bertahap yang terlibat dalam pelaksanaan inisiatif literasi sekolah. Tahapan ini mencakup tiga tahap yang berbeda:

1) Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca

★ Tahap 1 mengharuskan siswa membiasakan diri dengan kegiatan membaca, yang dapat disebut sebagai kegiatan membaca yang menyenangkan di lingkungan sekolah. Tujuan utama dari praktik ini adalah untuk menumbuhkan antusiasme membaca yang tulus di kalangan siswa, yang dicapai melalui sesi membaca 15 menit sebelum memulai pelajaran reguler. Penting untuk ditekankan bahwa memupuk minat membaca yang mendalam

merupakan landasan bagi pengembangan keterampilan literasi yang baik.

2) Tahap ke-2: Pengembangan minat baca

Tahap 2: Menumbuhkan kecintaan membaca Pada tahap literasi, penting untuk menumbuhkan minat dan semangat membaca yang tulus. Hal ini dapat dicapai melalui penerapan beragam strategi yang menarik perhatian siswa. Tujuan utama kegiatan literasi pada tahap ini adalah untuk meningkatkan kapasitas siswa dalam mendalami bahan bacaan, menghubungkan dengan kehidupannya sendiri, terlibat dalam berpikir kritis, dan mengekspresikan diri secara kreatif melalui serangkaian kegiatan seperti sesi tanya jawab, diskusi, dan latihan pemetaan pikiran. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pengalaman membaca yang memperkaya dan memfasilitasi pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif).

3) Tahap ke-3: Pembelajaran berbasis literasi

Tahap 3 pendidikan literasi melibatkan penggabungan keterampilan literasi ke dalam semua disiplin ilmu. Tujuan utama dari kegiatan literasi ini adalah untuk menumbuhkan kapasitas untuk memahami dan menerapkan informasi dari teks tertulis, menghubungkan dengan pengalaman pribadi, terlibat dalam pemikiran kritis, dan mengkomunikasikan ide secara efektif.

Terlibat dalam tugas khusus ini melibatkan tindakan menanggapi bahan bacaan pengayaan, seperti buku teks. Sepanjang fase ini, materi akademik dimasukkan ke dalam perjalanan pendidikan, karena materi tersebut memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Kegiatan membaca yang berpusat pada pembelajaran dapat secara efektif membantu pelaksanaan kurikulum 2013 yang mengamanatkan agar siswa memasukkan buku-buku yang mencakup berbagai mata pelajaran, termasuk pengetahuan umum, minat pribadi, hobi, dan teks multimodal. Kegiatan-kegiatan ini dapat dengan mudah dihubungkan dengan mata pelajaran tertentu. Biasanya guru kelas membekali siswa dengan buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini.

Peran penting guru tidak dapat diabaikan dalam mencapai pembelajaran literasi. Langkah penting untuk mewujudkan tujuan ini adalah dengan meningkatkan kualitas guru. Ketika guru berupaya mencapai keunggulan, kemampuan literasi siswa juga akan mengalami peningkatan. Agar dapat melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara efektif, guru harus berperan sebagai pemandu yang dapat menanamkan rasa percaya diri pada siswa, menumbuhkan kecintaan membaca, dan menciptakan lingkungan yang menarik dan kondusif dalam pembelajaran.

B. Penelitian Relevan

Perlu dilakukan penelitian terlebih dahulu untuk mengetahui apakah sudah ada penelitian dengan topik “Upaya Guru Meningkatkan Minat Membaca

Siswa Kelas IV Melalui Gerakan Literasi Sekolah”. Penelitian yang akan datang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan berbeda terhadap pokok bahasan, dengan tetap menjaga kedekatan dengan judul aslinya.

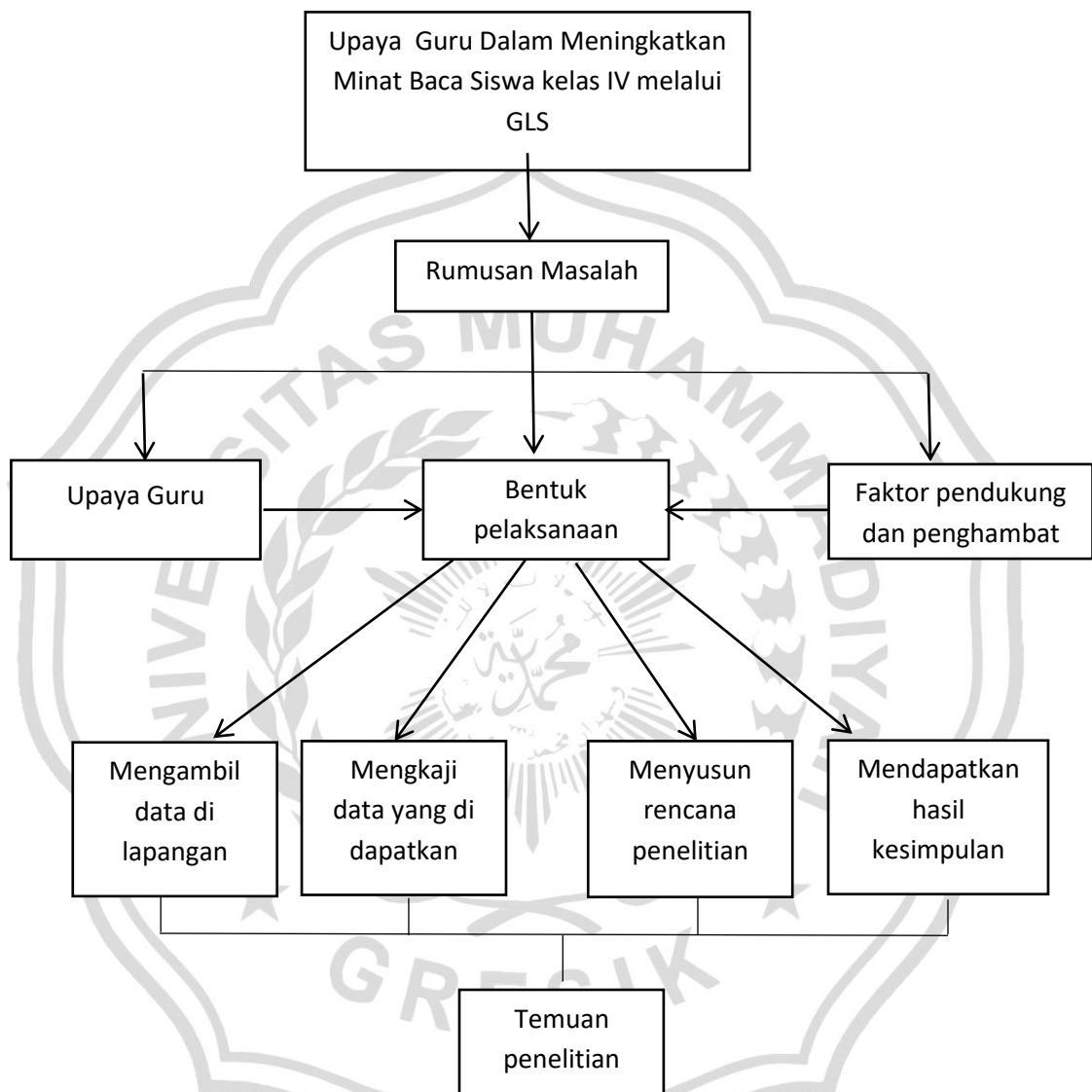
1. Dalam tesisnya tahun 2022, Faradilha Safitri mengupas topik peningkatan minat membaca pada siswa kelas IV melalui pelaksanaan Program Gerakan Literasi di MI Ma'arif NU Ajibarang Kulon yang terletak di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa berbagai strategi dapat digunakan untuk menumbuhkan kecintaan membaca pada siswa kelas IV. Strategi tersebut meliputi pembangunan ruang perpustakaan khusus, pendirian ruang terpisah untuk acara sekolah guna meminimalkan gangguan terhadap kegiatan pembelajaran, pembuatan sudut baca di dalam kelas, dan pemberian dukungan motivasi kepada siswa. Selain itu, tesis ini menyoroti peran penting guru dalam menumbuhkan budaya literasi di kalangan siswanya.
2. Dalam tesis berjudul “Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Membaca Siswa di Perpustakaan MI DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi” oleh Nur Asia tahun 2019 ditetapkan bahwa guru dapat meningkatkan motivasi membaca siswa di perpustakaan MI DDI Lonja melalui berbagai strategi. Diantaranya adalah memperbanyak koleksi buku dan memperbaiki infrastruktur ruang baca. Selain itu, guru secara aktif mendorong siswa untuk memanfaatkan perpustakaan untuk belajar

sehingga berdampak positif terhadap minat membaca siswa. Daripada bermain-main saat istirahat, siswa lebih cenderung memilih membaca di perpustakaan. Selanjutnya, guru memperkenalkan buku dan memotivasi siswa untuk mendedikasikan waktu luangnya untuk membaca di rumah. Tesis ini juga menyoroti pentingnya guru memberikan bimbingan dan motivasi untuk menumbuhkan aktivitas membaca di perpustakaan. Namun salah satu kendala yang teridentifikasi dalam tesis ini adalah kurangnya dukungan atau dorongan orang tua terhadap siswa membaca di perpustakaan.

3. Lingkungan sekolah mempunyai peranan penting dalam membentuk rendahnya minat membaca pada anak, karena seringkali mereka mengutamakan bermain bersama teman dibandingkan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar yang berharga. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tiyas Dwi Septianingrum pada tahun 2019 yang bertajuk “Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Dharma Karya” ditetapkan bahwa pelaksanaan program Gerakan Literasi dapat memberikan dampak positif bagi siswa dengan menumbuhkan minat membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemikiran kritis, kemampuan analitis, kreativitas, dan inovasi di kalangan mahasiswa.

C. Kerangka Berpikir

Gambar berikut dapat digunakan untuk mengilustrasikan kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini:



Bagan 2.1 Kerangka Pikir